
FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN HIPERTENSI PADA PEKERJA NELAYAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MUARA SABAK TIMUR TANJUNG JABUNG TIMUR TAHUN 2022

Oleh

Rafika Duri¹, Ahmad Husaini², T Samsul Hilal³

^{1,2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan

Ibu Jambi, Indonesia

Email : ¹rafikaduri@gmail.com

Article History:

Received: 18-05-2022

Revised: 17-06-2024

Accepted: 21-06-2024

Keywords:

Hypertension, tenure, coffee consumption, work stress, work duration

Abstract: *One of the occupational risks of fishermen is hypertension. Long working hours, heavy physical activity and irregular rest periods have the potential to cause hypertension in fishermen. The percentage of hypertension in fishermen in the East Muara Sabak Health Center working area is 58.7%. This study aims to determine the factors that influence the incidence of hypertension in fishermen workers in the East Muara Sabak Health Center working area. The research design used was cross sectional. The sample in the study were fishermen in the work area of the East Muara Sabak Health Center as many as 43 workers. The sampling technique was total sampling. This research was conducted from November to December 2021. The research instrument was a questionnaire. The statistical tests used were the chi square test. The results of the study were 28, 60.6% of respondents suffered from hypertension, the average working period of respondents was 12.568 years, 60.5% of respondents consumed coffee, 53.5% of respondents experienced severe category work stress and the average length of work of respondents was 5.86 hours / day. The results of bivariate analysis showed that there was an association between coffee consumption ($p=0.041$), work stress ($p=0.000$) with the incidence of hypertension. There is no relationship between smoking ($p=0.176$) and length of work ($p=0.148$) with the incidence of hypertension. Hypertension in fishermen in the Muara Sabak Timur Health Center working area is related to coffee consumption with work stress, so it is hoped that fishermen will carry out stress management such as implementing a healthy lifestyle such as doing sports (walking leisurely) by doing exercise, the muscles of the body will relax and improve mood. In addition, to reduce coffee consumption.*

PENDAHULUAN

Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME) tahun 2017, menyatakan bahwa dari 53,3 juta kematian didunia didapatkan penyebab kematian akibat penyakit kardiovaskuler sebesar 33,1%, kanker sebesar 16,7%, DM dan gangguan endokrin 6% dan infeksi saluran

napas bawah sebesar 4,8%. Data penyebab kematian di Indonesia pada tahun 2016 didapatkan total kematian sebesar 1,5 juta dengan penyebab kematian terbanyak adalah penyakit kardiovaskuler 36,9%, kanker 9,7%, penyakit DM dan endokrin 9,3% dan Tuberkulosa 5,9%. IHME juga menyebutkan bahwa dari total 1,7 juta kematian di Indonesia didapatkan factor risiko yang menyebabkan kematian adalah tekanan darah (hipertensi) sebesar 23,7%, Hiperglikemia sebesar 18,4%, merokok sebesar 12,7% dan obesitas sebesar 7,7% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Di Amerika Serikat hipertensi terjadi 46 persen pada orang dewasa dan mengakibatkan lebih dari 1.100 kematian setiap harinya. Di kawasan Asia Tenggara seperti Myanmar sebesar 21,5 persen, Vietnam sebesar 21 persen, Malaysia sebesar 19,6 persen, Filipina sebesar 18,6 persen, Singapura sebesar 16 persen, dan Brunei Darussalam sebesar 17,9 persen (WHO, 2017). Di Indonesia hipertensi masih menjadi masalah kesehatan masyarakat pada saat ini dikarenakan prevalensi yang semakin meningkat dan masih banyak penderita yang belum mendapatkan pengobatan secara teratur. Hipertensi dapat mengakibatkan berbagai komplikasi penyakit diantaranya yaitu stroke, serangan jantung dan jantung koroner (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan data Riskesdas 2018 prevalensi hipertensi nasional pada penduduk yang berusia ≥ 18 tahun yaitu 34,1 persen dengan prevalensi hipertensi tertinggi di Kalimantan Selatan sebanyak 44,1 persen sedangkan prevalensi hipertensi terendah di Maluku Utara sebanyak 22,2 persen, sementara di provinsi Sumatera Utara terdapat sekitar 29,9 persen penduduk yang mengalami hipertensi (Kemenkes, 2018).

Prevalensi hipertensi menurut jenis pekerjaan menunjukkan bahwa pada pegawai sebesar 20,6%, wiraswasta sebesar 24,7%, petani, nelayan dan buruh sebesar 25% (Kemenkes 2018). Menurut UU No. 45 Tahun 2009, nelayan adalah seseorang dengan kesehariannya memiliki mata pencaharian dengan melakukan penangkapan ikan. Nelayan adalah salah satu bagian kelompok masyarakat yang kehidupan perekonomiannya bergantung langsung dari hasil laut dimana mereka pada umumnya bertempat tinggal di pinggiran pantai yang merupakan lingkungan terdekat dengan lokasi kegiatan sehari-harinya. Dalam kesehariannya nelayan rentan terhadap gangguan kesehatan hingga kecelakaan kerja yang kemungkinan terjadi sewaktu - waktu pada nelayan.

Berdasarkan hasil yang didapat di Puskesmas Muara Sabak Timur kasus hipertensi sepanjang tahun 2018 didapat mencapai 637 kasus pertahunnya, pada tahun 2019 didapat mencapai 810 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 727 kasus. Pada tahun 2021 jumlah kasus hipertensi mencapai 1.028 kasus, dari jumlah kasus yang ada sebesar 58,7% adalah masyarakat dengan pekerjaan petani dan nelayan (Data Puskesmas Muara Sabak Timur, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kejadian hipertensi pada pekerja nelayan di wilayah kerja Puskesmas Muara Sabak Timur Tanjung Jabung Timur Tahun 2022.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Muara Sabak Timur Pada Pekerja Nelayan Tanjung Jabung Timur Tahun 2022 dengan variabel independent yaitu kebiasaan merokok, konsumsi kopi, stress

dan lama kerja sedangkan variabel dependent yaitu kejadian hipertensi. Penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian hipertensi pada pekerja nelayan di wilayah kerja Puskesmas Muara Sabak Timur Tanjung Jabung Timur Tahun 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja nelayan sebanyak 43 nelayan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan tehnik *Total Sampling* maka sampel dalam penelitian ini juga seluruh pekerja nelayan sebanyak 43 nelayan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional* dengan menggunakan uji *Chi Square*. Data primer yang di peroleh dengan pengukuran langsung dengan melakukan pengisian kuesioner dan pengukuran. Penelitian dilaksanakan pada bulan September pada pekerja nelayan di Tanjung Jabung Timur.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara konsumsi kopi dan stres kerja dengan kejadian hipertensi pada nelayan di wilayah kerja Puskesmas Muara Sabak Timur Tahun 2022 (Tabel 2).

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

Variabel	Frekuensi	Persentase
Kejadian Hipertensi		
Hipertensi	26	60,5
Normal	17	39,5
Merokok		
Ya	29	67,4
Tidak	14	32,6
Konsumsi kopi		
Mengonsumsi	27	60,5
Tidak Mengonsumsi	16	39,5
Stres kerja		
Stress Berat	23	53,5
Stress Sedang	15	34,9
Stress Ringan	5	11,6

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

No	Variabel	Kejadian Hipertensi				Total		p-value
		Ada		Tidak		n	%	
		n	%	n	%			
Merokok								
1	Ya	15	51,7	14	48,3	29	100	0,176
2	Tidak	11	78,6	3	21,4	14	100	
Konsumsi Kopi								
1	Mengonsumsi	20	74,1	7	25,9	27	100,0	0,041
2	Tidak Mengonsumsi	6	37,5	10	62,5	16	100,0	
Stres Kerja								
1	Berat	22	95,7	1	4,3	23	100,0	0,000
2	Sedang	4	26,7	11	73,3	15	100,0	
3	Ringan	0	0,0	5	100	5	100,0	

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai $p=0,176$ sehingga tidak ada hubungan antara merokok dengan kejadian hipertensi pada pekerja nelayan di wilayah kerja Puskesmas Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Merokok merupakan faktor risiko hipertensi (Kemenkes RI, 2019). CO yang berasal dari asap rokok membuat pembuluh darah mengalami "kramp" yang mengakibatkan tekanan darah semakin meningkat, dinding pembuluh darah pun menjadi robek. Proses inflamasi terjadinya jumlah protein C-reaktif dan agen inflamasi alami megakibatkan difungsi endotelium, kerusakan pembuluh darah sehingga terjadi pembentukan plak di dinding arteri, akibatnya darah yang akan mengalir di saluran pembuluh darah menjadi terhambat akibat arteri kaku dan mengalami plak tersebut sehingga dibutuhkan dorongan yang kuat agar darah bisa mengalir yang berujung pada kenaikan tekanan darah dan hipertensi (Kemenkes RI, 2013).

Hasil penelitian Elvivin, et al (2015) menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara merokok dengan kejadian hipertensi pada nelayan ($p=0,000$). Penelitian Kiki Rismadi (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan antara merokok dengan kejadian hipertensi pada nelayan ($p=0,002$). Penelitian Rusliafa (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan antara merokok dengan kejadian hipertensi pada nelayan ($p=0,004$).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi. Menurut asumsi peneliti, hal tersebut dikarenakan jenis rokok yang dikonsumsi oleh responden adalah rokok filter. Responden lebih banyak menggunakan jenis rokok filter disebabkan rokok filter dipasaran relatif murah dan banyak tersedia di warung-warung di lingkungan sekitar responden. Kandungan nikotin dalam rokok filter lebih sedikit jika dibandingkan dengan rokok non filter. Sedikitnya kandungan nikotin dalam rokok tersebut tidak menyebabkan peningkatan tekanan darah pada responden. Rata-rata jumlah rokok yang dihisap oleh responden adalah 16 batang perhari. Jumlah rokok yang dikonsumsi oleh responden masuk kategori ringan sehingga masih belum berpengaruh terhadap peningkatan tekanan darah.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai $p=0,041$ sehingga ada hubungan antara konsumsi kopi dengan kejadian hipertensi pada pekerja nelayan di wilayah kerja Puskesmas Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Hasil penelitian (Hartanti & Mifbakhuddin, 2015) pada petani menunjukkan bahwa ada hubungan antara konsumsi kopi dengan kejadian hipertensi ($p=0,015$). Hasil penelitian Elvivin, et al (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan antara konsumsi kopi dengan kejadian hipertensi pada nelayan ($p=0,000$). Penelitian Kiki Rismadi (2021) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara konsumsi kopi dengan kejadian hipertensi pada nelayan ($p=0,606$).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara konsumsi kopi dengan kejadian hipertensi pada nelayan. Hal tersebut dikarenakan responden memiliki kebiasaan minum kopi setiap hari dan minum kopi 4 cangkir per hari dalam hal ini akan menyebabkan terjadinya hipertensi. Responden yang mengkonsumsi kopi maka akan sering mengalami pelepasan adrenalin dan berarti pula akan mengalami detak jantung yang meningkat. Meningkatnya detak jantung berarti meningkatnya aliran darah dalam tubuh atau disebut juga tekanan darah. Seringnya tekanan darah meningkat, maka dapat menimbulkan hipertensi.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai $p=0,000$ sehingga ada hubungan antara stress kerja dengan kejadian hipertensi pada pekerja nelayan di wilayah kerja Puskesmas Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Hasil penelitian (Kurniasari & Hidayat, 2017) menunjukkan bahwa ada hubungan antara stress kerja terhadap peningkatan tekanan darah pada pekerja. Pekerja yang mengalami stres kerja berisiko 5,625 kali lebih tinggi mengalami peningkatan tekanan darah dari pada pekerja yang tidak mengalami stress kerja. Hasil penelitian Ruliafa, et al (2014) menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara stres dengan kejadian hipertensi ($p=0,046$).

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner menunjukkan pada pertanyaan “saya sering sulit tidur” sebanyak 69,8% responden menjawab setuju, pada pertanyaan “saya suka marah atau suka murung” sebanyak 55,8% responden menjawab setuju dan 11,6% responden menjawab sangat setuju. Pada pertanyaan “saya sering merasa gelisah/cemas” sebanyak 48,8% responden menjawab setuju dan 9,3% responden menjawab sangat setuju. Responden sulit tidur, suka marah dan suka murung, merasa gelisan dan cemas menunjukkan bahwa responden tersebut mengalami stress.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa hipertensi pada nelayan di wilayah kerja Puskesmas Muara Sabak Timur berhubungan dengan konsumsi kopi dengan stress kerja.

Diharapkan kepada nelayan untuk mengkonsumsi kopi sesuai dengan batas aman yaitu 2-3 cangkir dalam sehari sehingga tidak berisiko untuk mengalami hipertensi. Melakukan manajemen stress seperti menerapkan pola hidup sehat dengan tidur yang cukup, tidak merokok, tidak mengkonsumsi kopi. Melakukan olahraga (jalan santai), dengan melakukan olahraga maka otot-otot tubuh akan rileks akan memperbaiki suasana hati.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Elvivin, Lestari Hariati, I. K. (2015). Analisis faktor risiko kebiasaan mengonsumsi garam, alkohol, kebiasaan merokok dan minum kopi terhadap kejadian hipertensi pada nelayan suku bajo di Pulau Tasipi Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 1(1),1–12.
- [2] Hartanti, M. P., & Mifbakhuddin. (2015). Beberapa Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi Pada Petani. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 10(1), 30–37.
- [3] Kemenkes RI. (2013). Pedoman Teknis Penemuan dan Tatalaksana Hipertensi.
- [4] Kemenkes, R. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018*. Jakarta: Balitbangkes Kemenkes RI
- [5] Kemenkes RI. (2019). *Pusat Data Dan Informasi Kemenkes RI Tentang Hipertensi si Pembunuh Senyap*. Jakarta: Kemenkes RI
- [6] Kurniasari, I., & Hidayat, S. (2017). Pengaruh Stres Kerja terhadap Peningkatan Tekanan Darah pada Pekerja. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Helath*, 6(1), 385–393.
- [7] Rismadi, K. (2021). *Pengaruh Faktor Sosial dan Gaya Hidup Terhadap Kejadian Hipertensi Pada Nelayan di Kota Medan*. Medan: Universitas Sumatera Utara

- [8] Rusliafa, J., Amiruddin, R., & Noor, N. B. (2014). Komparatif Kejadian Hipertensi Pada Wilayah Pesisir Pantai dan Pegunungan di Kota Kendari Tahun 2014. *Kesehatan Masyarakat, 1(1),1-13*,
- [9] WHO. (2013). *A Global Brief On Hypertension: Silent Killer, Global Public Health Crisis*. www.who.int/about/licensing/copyright_form/en/index.html